

**SKRIPSI**

**ANALISIS KEMAMPUAN MEMBACA PERMULAAN PADA SISWA  
DISLEKSIA DI SD NEGERI 1 GUNUNG MALANG  
TAHUN PELAJARAN 2022/2023**



**RABIATULLISANI**  
**NPM: 190102164**

Proposal ini disusun untuk memenuhi sebagian persyaratan  
untuk penelitian di Sekolah Dasar

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR (PGSD)  
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN (FIP)  
UNIVERSITAS HAMZANWADI  
2023**

## **KATA PENGANTAR**

Segala puji syukur senantiasa penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, yang telah memberikan rahmat, taufik serta hidayah dan inayahnya sehingga penulisan proposal penelitian yang berjudul “Analisis Kemampuan Membaca Permulaan pada Siswa Disleksia di SD Negeri 1 Gunung Malang” dapat terselesaikan tepat pada waktunya.

Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan pada baginda Nabi besar Muhammad SAW yang telah membawa kita dari zaman kebodohan sampai zaman dimana kita sudah mengenal yang namanya ilmu pengetahuan. Penulis menyadari bahwa selama penyusunan proposal ini tidak lepas dari bantuan dan dukungan dari berbagai pihak melalui kesempatan ini pula penulis tidak lupa mengucapkan terimakasih kepada pihak-pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini sehingga dapat terselesaikan dengan baik, terutama kepada:

1. Orang tua penulis yang selalu memberikan motivasi kepada penulis untuk menyelesaikan tanggung jawab atau kewajiban penulis sebagai mahasiswa.
2. Dr. Hj. Rohmi Djalilah, M. Pd selaku Rektor Universitas Hamzanwadi yang sampai saat ini masih terus berkembang menjadi lebih baik lagi.
3. Bapak Muhammad Sururuddin, M. Pd selaku Dekan FIP Universitas Hamzanwadi yang turut membantu dalam berlangsungnya kegiatan-kegiatan kampus demi kemajuan yang lebih baik.

4. Bapak Muhammad Husni, M. Pd selaku ketua program studi pendidikan guru sekolah dasar dan Yul Alfian Hadi, M. Pd selaku sekretaris prodi yang turut membantu kelancaran administrasi.
5. Bapak Dr. Aswasulasikin, M. Pd selaku pembimbing satu dan Hadiatul Rodiyah, M. Pd selaku pembimbing kedua, yang telah membimbing dan mengarahkan dalam penyusunan skripsi ini.

Semoga Allah SWT memberikan balasan yang setimpal atas jaza baiknya. Penulis sadar bahwa dalam penulisan proposal ini jauh dari sempurna. Oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun sebagai masukan dalam penulisan proposal ini.

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
DAFTAR ISI.....	ii
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	4
C. Fokus Masalah.....	5
D. Rumusan Masalah.....	5
E. Tujuan Penelitian.....	5
F. Manfaat Penelitian.....	5
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA</b>	
A. Kajian Teori.....	7
1. Pengertian Belajar dan Pembelajaran.....	7
2. Pengertian Kesulitan Belajar.....	11
3. Karakteristik dan Ciri-Ciri Siswa disleksia.....	16
4. Penyebab Disleksia (Kesulitan Membaca).....	18
5. Kemampuan Membaca Permulaan.....	19
B. Kajian Penelitian yang Relevan.....	22
C. Alur Pikir.....	25
D. Pertanyaan Penelitian.....	26
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
A. Jenis Penelitian.....	27
B. Tempat dan Waktu Penelitian.....	27
C. Sumber Data.....	28
D. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data.....	28
E. Analisis Data.....	30
F. Keabsahan Data.....	32
DAFTAR PUSTAKA.....	34

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan hal penting yang sangat diperlukan oleh semua manusia tanpa terkecuali, karena dengan adanya pendidikan manusia dapat memperoleh ilmu pengetahuan untuk meningkatkan kualitas hidup, sesuai dengan perkembangan zaman. Pentingnya pendidikan bagi setiap individu ditegaskan dengan diterbitkannya Undang-undang pada sistem pendidikan Nasional No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Bab III pasal 4 menyebut bahwa pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural dan kemajuan bangsa.

Berdasarkan undang-undang tersebut pada akhirnya melahirkan sistem pelaksanaan pendidikan di sekolah khususnya pada tingkat sekolah dasar yaitu perlu memperhatikan keragaman yang ada pada peserta didik, baik dalam kemampuan berpikir maupun keterampilannya.

Siswa yang memiliki kesulitan membaca (disleksia) merupakan siswa yang memiliki gangguan dalam mengenali huruf-huruf, angka dan simbol-simbol atau tanda baca yang digunakan dalam kalimat, mengenali kata-kata, melakukan analisis kalimat, dikte, teknik membaca, memahami bacaan, dan menggunakan bahasa. Jika siswa mengalami gangguan dari kemampuan tersebut, maka ia mengalami kesulitan membaca yang kemudian disebut sebagai disleksia. Kesulitan membaca (disleksia) berorientasi pada aspek

kognitif yang akan membawa dampak pada bidang akademik lainnya, terutama dalam bidang akademik yang menuntut anak untuk bisa membaca. Dengan demikian membaca merupakan bagian terpenting dalam perkembangan akademik seorang anak pada usia sekolah. Menurut Far dalam H. Dalman (Hadiyanti, 2016: 1) mengungkapkan “*reading is the hear of education*” artinya membaca merupakan jantung pendidikan.

Kemampuan membaca tidak hanya berkaitan tentang akademik saja, akan tetapi sebuah tuntunan realitas dalam kehidupan sehari-hari dalam suatu masyarakat. Hal ini sesuai dengan pendapat Farida Rahim (2005:2) menyatakan bahwasanya membaca pada hakikatnya merupakan sesuatu yang rumit dan banyak melibatkan banyak hal tidak hanya melafalkan tulisan akan tetapi melibatkan beberapa aktivitas diantaranya aktivitas visual, berfikir, psikolinguistik, dan metakognitif. Proses visual melibatkan proses menerjemahkan symbol tulisan (huruf) kedalam kata-kata lisan. Sedangkan proses berfikir melibatkan aktivitas dalam pengenalan kata-kata, pemahaman membaca, intepretasi, membaca kritis, dan pemahaman kreatif.

Kemampuan membaca permulaan seharusnya dikuasai oleh siswa/siswi terutama pada kelas dasar karena hal ini mempengaruhi pada kelas atau tingkat selanjutya. Akan tetapi beda halnya dengan siswa yang mengalami kesulitan membaca (disleksia). Pada anak yang normal, yakni usia 6 atau 7 tahun sudah bisa membaca, namun pada anak yang mengalami gangguan disleksia tidak biasa demikian, bahkan gangguan tersebut bisa berlanjut hingga dewasa. Disleksia ditandai dengan ketidak mampuan

seseorang untuk membaca secara benar dan lancar. Akan tetapi banyak orang tua bahkan guru tidak menyadari bahwa siswa sedang mengalami kesulitan belajar membaca. Ciri-ciri siswa yang mengalami kesulitan membaca dapat dilihat dari kebiasaan membaca yang tidak wajar berupa siswa merasa tegang, gugup, dan gelisah.

Membaca merupakan suatu kesatuan terpadu yang mencakup beberapa aktivitas yaitu mengenali huruf dan kata-kata, sehingga menghubungkannya dengan bunyi dan maknanya, serta menarik kesimpulan mengenai maksud bacaan. Menurut Wilson & Gambrell (Putri & Elvina, 2019: 4) Membaca didefinisikan sebagai suatu proses yang melibatkan penafsiran kode dan pemahaman. Secara umum, definisi membaca menurut Tarigan (Muammar, 2020: 10) ialah memahami pola-pola bahasa dari gambaran tertulisnya. Membaca permulaan merupakan suatu keterampilan yang harus dipelajari serta dikuasai oleh pembaca. Pada tahap membaca permulaan, anak diperkenalkan dengan bentuk huruf abjad A sampai Z, kemudian huruf-huruf tersebut dilafalkan sesuai dengan bunyinya.

Berdasarkan hasil observasi yang telah peneliti lakukan di SD Negeri 1 Gunung Malang, peneliti menemukan indikasi adanya berbagai masalah. Masalah tersebut antara lain berkaitan dengan kemampuan membaca pada siswa/siswi kelas IV sekolah dasar. Adapun menurut guru Kelas IV, mengatakan bahwa ada empat siswa laki-laki disleksia (kesulitan membaca) diantaranya yaitu, H, B, A, dan M. Empat siswa tersebut masih dalam tahap membaca permulaan.

Permasalahan aktivitas belajar yang dialami oleh siswa berdasarkan observasi dan wawancara guru yaitu saat membaca sebuah teks siswa masih berada pada tahap mengeja semua huruf, saat mengerjakan tugas yang berkaitan dengan membaca membutuhkan waktu yang lama, mengalami kesulitan dalam menyatukan huruf yang dieja. Adapun solusi yang telah dilakukan oleh guru yaitu dengan membuat siswa buku panduan membaca dan memberikan pelatihan membaca secara privasi kepada siswa secara bergantian.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti akan melakukan penelitian mengenai pembelajaran membaca permulaan di kelas IV SD dengan fokus penelitian “Analisis Kemampuan Membaca Permulaan pada Siswa Disleksia di SD Negeri 1 Gunung Malang”

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah maka identifikasi masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Kemampuan membaca permulaan pada siswa disleksia belum mencapai kriteria ketuntasan minimal ketercapaian indikator.
2. Kurangnya kemampuan siswa disleksia dalam membaca permulaan mengakibatkan siswa mengalami kesulitan dalam mengikuti berbagai pembelajaran yang melibatkan kegiatan membaca,
3. Kurangnya aktivitas belajar yang mengakibatkan siswa disleksia kesulitan dalam mengerjakan tugas yang berkaitan dengan membaca.



4. Siswa masih berada pada tahap mengeja mengakibatkan siswa kesulitan dalam menyatukan kata yang berpola konsonan.

### **C. Fokus Masalah**

Fokus penelitian yang dilakukan yaitu mengenai analisis kemampuan membaca permulaan pada siswa disleksia di SD Negeri 1 Gunung Malang tahun pelajaran 2022/2023.

### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan fokus masalah tersebut maka dapat dirumuskan menjadi “Bagaimana kemampuan membaca permulaan pada siswa disleksia di SD Negeri 1 Gunung Malang”?

### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah yang dipaparkan maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan membaca permulaan pada siswa disleksia di SD Negeri 1 Gunung Malang.

### **F. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, diharapkan penelitian ini dapat berguna adapun beberapa manfaat penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan menjadi bahan acuan bagi semua orang dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada siswa disleksia

## 2. Secara Praktis

### a. Bagi Orangtua

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan pengetahuan kepada orang tua dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada siswa disleksia.

### b. Bagi Peneliti

Penelitian ini merupakan salah satu sarana bagi peneliti untuk menambah pengetahuan dan mengembangkan kemampuan yang berkaitan dengan kemampuan membaca permulaan pada siswa disleksia

### c. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan sebagai acuan dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada siswa disleksia.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Kajian Teori**

##### **1. Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD**

###### **a. Pengertian Pembelajaran Bahasa Indonesia**

Secara teknis bahasa adalah seperangkat ujaran yang memiliki arti atau makna yang dihasilkan dari ucapan. Adapun pengertian secara praktis, bahasa merupakan alat komunikasi antara anggota masyarakat yang berupa system lambang bunyi yang bermakna. Sehingga dapat dikatakan bahwa bahasa memiliki dua aspek yaitu lambang bunyi dan makna.

Menurut tarigan (Samsiah, 2016: 8) pembelajaran adalah pengalaman belajar yang dialami oleh siswa dalam proses mencapai tujuan khusus pembelajaran. Lebih lanjut diungkapkan bahwa karakteristik pembelajaran bahasa Indonesia diantaranya (1) setiap pembelajaran berkaitan dengan kegitan siswa, (2) setiap kegiatan pembelajaran berkaitan dengan berbahasa, (3) setiap pembelajaran dimulai dengan kata kerja dan dapat di kembangkan secara kreatif, dan (4) setiap pembelajaran berkaitan dengan komponen PBM dan pendekatan CBSA, keterampilan proses serta pendekatan komunikatif.

Sependapat dengan pernyataan tersebut menurut Akhadiah (Samsiyah, 2016: 8) pembelajaran adalah proses pengelolaan lingkungan seseorang yang dengan sengaja dilakukan sehingga

memungkinkan dia belajar untuk melakukan atau mempertunjukkan tingkah laku tertentu pula. Sedangkan menurut Akhadiah (Samsiyah, 2016: 8) belajar adalah suatu proses yang menyebabkan tingkah laku yang bukan disebabkan oleh peroses pertumbuhan yang bersifat fisik, tetapi perubahan dalam kebiasaan, kecakapan, berkembang daya pikir, sikap dan lain-lain.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut dapat dipahami bahwa pembelajaran adalah suatu proses disengaja yang menyebabkan siswa belajar pada suatu lingkungan belajar untuk melakukan aktivitas pada situasi tertentu untuk menjadikan siswa dari tidak tahu menjadi tahu.

#### **b. Ruang Lingkup Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di SD**

##### **1) Menyimak**

Menyimak merupakan salah satu aktivitas yang melibatkan indera pendengaran seseorang. Apa bila indra pendengaran seseorang baik dan penuh konsentrasi maka apa yang disimak akan mudah dipahami. Menurut Depdiknas (Putri & Elviana, 2019: 1) menyatakan bahwa mendengar berbeda dengan menyimak, mendengar hanya menangkap bunyi saja, sedangkan menyimak adalah memperhatikan dengan teliti apa yang diucapkan seseorang.

Menurut Tarigan (Putri & Elvina, 2019: 1) menyatakan bahwa menyimak adalah suatu kegiatan untuk memahami sesuatu yang didengar, dibaca, dan dilihat dengan berbagai cara seperti memperhatikan, memberikan aspirasi, interpretasi terhadap yang

telah di simak, serta memahami makna komunikasi yang telah disampaikan oleh sang pembicara melalui ujaran atau bahasa lisan.

Berbicara: Menyampaikan sambutan, dialog, mengungkapkan gagasan, bercerita dan sebagainya.

Berdasarkan keterangan para ahli diatas dapat dipahami bahwasanya menyimak adalah suatu kegiatan dalam mendengar atau memahami makna secara lisan dengan penuh konsentrasi dan pemahaman tentang suatu yang didengarkan baik itu berupa informasi, berita, maupun cerita. Sehingga memperoleh makna dari hal yang didengar tersebut.

## 2) Berbicara

Pengertian berbicara menurut para ahli Musaba (Putri & Elviana, 2019: 3) berbicara berarti mengungkapkan secara lisan. Adapun menurut Pamungkas (2012: 40) mengatakan bahwa berbicara merupakan salah satu jenis komunikasi selain komunikasi tertulis. Menurut Hermawan (Putri & Elvina, 2019: 3) berpendapat bahwa berbicara adalah kemampuan mengungkapkan bunyi-bunyi arti kulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan pikiran berupa ide, pendapat, keinginan, atau perasaan kepada mitra bicara. Menurut Nurgiyanto (Putri & Elviana, 2019: 3) mengemukakan bahwa berbicara adalah aktivitas berbahasa kedua yang dilakukan manusia dalam kehidupan berbahasa setelah mendengarkan.

Berdasarkan pendapat ahli tersebut dapat dipahami bahwa berbicara merupakan salah satu cara suatu individu untuk mengungkapkan apa yang dipikirkan dan untuk berkomunikasi dengan orang lain melalui bunyi-bunyi atau kata-kata yang diucapkan seseorang.

### 3) Membaca

Membaca merupakan suatu kegiatan terpadu yang mencakup beberapa kegiatan, seperti mengenali huruf dan kata-kata, menghubungkannya dengan bunyi dan maknanya, serta menarik kesimpulan mengenai maksud bacaan. Wilson & Gambrell (Putri & Elviana, 2019: 4) membaca didefinisikan sebagai suatu proses yang melibatkan penafsiran kode dan pemahaman. Membaca merupakan suatu alat pembelajaran yang efektif karena memberi kekuatan pada seseorang murid untuk membuat keputusan yang tepat dalam meningkatkan proses pembelajaran dan pemikiran. Proses membaca merupakan proses kognitif yang dialami secara individu. Menurut Urguhart & Weir (Putri & Elviana, 2019: 5) proses kognitif ini penting untuk membantu meningkatkan daya baca.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut dapat dipahami bahwa membaca merupakan keterampilan dalam memahami lambang tulisan sehingga dapat memperoleh informasi, pesan atau makna dari tulisan tersebut baik makna tersurat maupun makna tersirat.

#### 4) Menulis

Menurut pendapat Semi (Putri & Elviana, 2019: 5) menulis pada hakikatnya merupakan pemindahan pikiran dan perasaan kedalam bentuk lambang-lambang bahasa. Sedangkan menurut Tarigan (Putri & Elviana, 2019: 5) menulis adalah menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang, sehingga orang lain dapat membaca lambang-lambang grafik tersebut kalo mereka memahami bahasa dan grafik itu.

Berdasarkan pengertian menulis menurut para ahli tersebut dapat di pahami bahwa keterampilan menulis adalah aktivitas menyampaikan suatu ide, gagasan, informasi, atau perasaan ke dalam bentuk lambang berupa tulisan secara terampil yang dapat dipahami oleh seseorang.

Adapun data yang telah ditemukan di sekolah pada umumnya siswa yang berada pada kelas tinggi sekolah dasar mengalami permasalahan atau kesulitan dalam pelajaran bahasa Indonesia, yaitu tentang menguasai empat aspek keterampilan berbahasa, yaitu keterampilan menyimak, berbicara, membaca dan menulis.

## **2. Kesulitan Belajar**

### **a. Pengertian Kesulitan Belajar**

Berdasarkan kurikulum pendidikan dijelaskan bahwa kesulitan belajar merupakan terjemahan dari bahasa Inggris "*learning*

*Disability*” yang berarti ketidak mampuan belajar. Kata *disability* diartikan sebagai “kesulitan” untuk memberikan kesan positif bahwa anak sebenarnya masih mampu untuk belajar. Istilah lain *learning disability* adalah *learning difficulties* dan *learning differences*. Ketiga istilah tersebut memiliki nuansa yang berbeda. Disatu pihak, penggunaan istilah *learning differences* lebih bernada positif, namun dipihak lain istilah *learning disabilities* lebih menggambarkan kondisi faktualnya. Menurut Nini Subini (Mariani et al, 2018: 11) untuk menghindari bias dan perbedaan rujukan maka digunakan istilah kesulitan belajar.

Istilah “kesulitan belajar” tidak lepas juga dengan kata diagnosis. Kata diagnosis berasal dari bahasa Yunani, berarti penentuan jenis penyakit dengan meneliti (memeriksa) gejala-gejala atau proses pemeriksaan terhadap hal yang dipandang tidak beres sehingga perlu dilakukan pemeriksaan terlebih dahulu. Menurut Bustami Said (Mariani at al, 2018 :11) secara terminologis, diagnosis kesulitan belajar adalah pemeriksaan yang dilakukan oleh guru atau penyuluh terhadap murid yang diduga mengalami kesulitan belajar untuk menentukan jenis jenis dan kekhususan kesulitan belajar.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut dapat dipahami bahwa kesulitan belajar merupakan gejala-gejala yang dimiliki siswa dalam hal belajar dan pemeriksaan yang dilakukan untuk memastikan kesulitan



belajar apa saja yang dialami siswa, sehingga guru dapat mengetahui kesulitan yang dimiliki oleh para siswa dalam belajar.

#### **b. Jenis-jenis Kesulitan Belajar**

Kesulitan belajar sering disebut dengan “Disfasia”. Menurut Nini Subini (Mariani at al, 2018: 12) kata disfasia berarti adanya kelainan pada fase perkembangan bahasa dan bicara, atau kemampuan produksi bicara seseorang mengalami kelambatan dibandingkan dengan kemampuan pemahamannya. Disfasia terjadi karena adanya gangguan pada proses transisi dari observasi objek, perasaan, pikiran, pengalaman atau ide terhadap kata-kata yang diucapkan. Gangguan disfasia inilah yang akhirnya mengakibatkan seseorang mengalami beragam kesulitan belajar. Secara umum kesulitan belajar dibagi menjadi tiga kelompok diantaranya yaitu: kesulitan belajar dalam membaca (*dysleksia learning*), kesulitan belajar dalam menulis (*dysgraphia learning*) dan kesulitan dalam belajar menghitung (*diyscalculia learning*).

##### **1) Kesulitan Menulis**

Kesulitan menulis (*dysgraphia learning*) pada umumnya, anak yang berusia 2 atau 3 tahun belum belajar menulis, namun telah menyukai menulis walaupun hanya sekedar coretan yang belum bermakna. Ketika memasuki dunia pendidikan, kegiatan menulis merupakan karena mereka menyadari bahwa siswa yang bisa menulis akan mendapatkan nilai yang baik dari gurunya.

Sedangkan menulis membutuhkan perkembangan kemampuan lebih lanjut dari pada membaca.

Adapun di dalam kurikulum anak tentang berkesulitan belajar, *dysgraphia learning* terjadi pada beberapa tahap, yaitu:

- a) Mengeja, adalah aktivitas memproduksi huruf yang tepat dalam ucapan atau tulisan dari kata atau suku kata.
- b) Menulis permulaan, yaitu melakukan aktivitas membuat gambar symbol tertulis. Menulis permulaan adalah menulis cetak dan sambung.
- c) Menulis lanjutan (ekspresi/komposisi), adalah aktivitas menulis yang bertujuan untuk mengungkapkan pikiran atau perasaan yang diwujudkan dalam bentuk tulisan. Menurut Nini Subini (Mariani at al, 2018: 13) kegiatan ini sangat membutuhkan kemampuan dalam hal seperti: berbahasa ujaran, mengeja, membaca serta menulis permulaan.

## **2) Kesulitan Menghitung**

Kesulitan menghitung (*diyscalculia learning*) merupakan suatu gangguan perkembangan kemampuan aritmatika atau keterampilan matematika yang jelas mempengaruhi pencapaian prestasi akademik siswa atau mempengaruhi kehidupan sehari-hari siswa. Oleh karena itu kesulitan berhitung di bagi menjadi beberapa tingkatan sesuai dengan kelompoknya, antara lain:

- a) Kemampuan dasar berhitung.

- b) Kemampuan dalam menentukan nilai tempat. Dalam matematis pemahaman akan nilai tempat sangat penting. Hal itu disebabkan nilai bilangan ditentukan oleh tempat atau posisi suatu angka diantara angka yang lain.
- c) Kemampuan dalam hal melakukan operasi penjumlahan dan pengurangan.
- d) Kemampuan memahami konsep perkalian dan pembagian.

### 3) Kesulitan Membaca (Disleksia)

Kesulitan membaca (*dysleksia learning*) sebenarnya gangguan ini bukan bentuk dari ketidak mampuan secara fisik, misalnya seperti adanya masalah dengan penglihatan, akan tetapi mengarah pada bagaimana otak mengolah dan memproses informasi yang sedang dibaca siswa tersebut.

Disleksia merupakan salah satu gangguan perkembangan fungsinya otak yang terjadi sepanjang rentang hidup, dan dianggap suatu efek yang di sebabkan gangguan dalam asosiasi daya ingat (memori) dan pemrosesan sentral yang disebut membaca primer. Untuk membaca secara otomatis anak harus memalui pendidikan dan intelegensi yang normal tanpa adanya gangguan sensoris.

Adapun kesulitan belajar disleksia tidak tergantung pada tingkat intelegensinya. Namun banyak faktor yang mendorong munculnya kesulitan belajar disleksia diantaranya yaitu:

- a) Keturunan atau faktor genetik yang terdahulu disfungsi
- b) Pengaruh hormonal prenatal seperti testosterone.
- c) Gangguan migrasi neuron

### **3. Karakteristik dan Ciri-ciri Siswa Disleksia (Kesulitan membaca)**

#### **a. Karakteristik Siswa Disleksia**

Karakteristik siswa disleksia (berkesulitan membaca) sangat beragam tergantung pada permasalahannya yang dialami oleh siswa. Siswa berkesulitan membaca sering kali mengalami kekeliruan dalam mengenal kata, menurut Mulyono Abdurrahman (Hadiyani, 2016: 15) jenis kekeliruan yang kerap kali dilakukan yaitu penghilangan, penyisipan, pengganti, pembalikan, salah ucap, pengubahan tempat, tidak mengenal kata, dan tersentak-sentak. Adapun karakteristik lain siswa kesulitan membaca menurut Hargrove dan Poteet (Hadhiyanti, 2016: 15) yaitu: (1) Memiliki kekurangan dalam memori visual, (2) Tidak mampu memahami symbol, (3) Kurang mampu mengintegrasikan penglihatan dengan pendengaran, (4) Kesulitan dalam mengurutkan kata-kata dan huruf-huruf, (5) Membaca kata demi kata.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas mengenai karakteristik siswa disleksia dapat dipahami bahwa kesulitan yang dimiliki siswa sangat beragam dalam membaca baik dari mengenal huruf, kekeliruan dalam membaca yang disebabkan karena adanya gangguan pada otak berupa kesalahan dalam menerima informasi,

dan masalah perilaku yang disebabkan oleh ketidak mampuan anak.

b. Ciri-ciri Siswa Disleksia

Nurhaini (Syahroni at al, 2021: 69) menjelaskan bahwa disleksia biasanya diketahui pada saat anak berusia 7 (tujuh) tahun atau pada anak memasuki sekolah dasar, yang ditandai dengan menurunnya prestasi belajar. Menurut Nurhaini Arif (Syahroni at al, 2021: 69) Beberapa tanda bisa dikenali sebagai gejala awal disleksia pada anak diantaranya: (a) pada anak berusia 3 tahun, anak kesulitan membedakan sisi kanan dan kiri, (b) cara anak bertutur kata dan menceritakan pengalaman. Menurut Nurhaini Arif (Syahroni at al, 2021: 69) berikut ini beberapa pemaparan mengenai ciri-ciri disleksia, beberapa ciri-ciri tersebut diantaranya

1) Disleksia pada pra sekolah antara lain

- a) Suka mencampur adukan kata-kata dan frasa
- b) Kesulitan mempelajari pengulangan bunyi
- c) Sulit mengingat nama
- d) Perkembangan dalam berbahasa yang terlambat
- e) Senang dibacakan buku, tetapi tidak tertarik dengan kata-kata atau huruf
- f) Sulit untuk berpakaian

2) Disleksia diusia sekolah dasar antara lain

- a) Sulit membaca dan mengeja

- b) Sering tertukar huruf dan angka
- c) Sulit mengingat alfabet atau mempelajari tabel
- d) Sulit mengerti tulisan yang ia baca
- e) Lamban dalam menulis
- f) Sulit konsentrasi
- g) Susah membedakan kanan dan kiri
- h) Percaya diri yang rendah
- i) Masih tetap kesulitan dalam berpakaian.

Apabila seorang siswa menunjukkan gejala pada ciri-ciri seperti yang dijelaskan diatas, maka siswa tersebut kemungkinan besar mengalami disleksia. Namun tetap yang memiliki wewenang untuk mendiagnosis bahwa siswa tersebut mengalami disleksia tersebut adalah seorang psikolog.

#### **4. Penyebab Disleksia (Kesulitan Membaca)**

Faktor penyebab kesulitan belajar menurut hasil penelitian Maharani & Putri Kurnia (Maryani at al, 2018: 37) terdapat dua faktor yang mempengaruhi kesulitan belajar yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal menjadi penyebab utama kesulitan dalam belajar, yaitu adanya kemungkinan disfungsi neurologis, sedangkan penyebab utama kesulitan belajar adalah faktor eksternalnya yaitu berupa strategi dalam pembelajaran yang kurang tepat, pengelolaan kegiatan belajar tidak membangkitkan motivasi belajar siswa, dan pemberian ulangan pengutan yang tidak tepat.

Beberapa faktor yang menyebabkan difusi neorologis yang dapat menyebabkan kesulitan belajar menurut Abdurrahman (Maryani at al, 2018: 37) antara lain: (1) faktor genetik, (2) luka pada otak karena mengalami trauma fisik atau kekurangan oksigen, (3) biokimia yang hilang (biokimia yang diperlukan untuk memfungsikan saraf pusat), (4) biokimia yang dapat merusak saraf otak (zat pewarna dalam makanan), (5) pencemaran lingkungan, (6) gizi yang tidak memadai, dan (7) pengaruh-pengaruh psikologis dan sosial.

Berdasarkan pengertian mengenai faktor penyebab kesulitan belajar menurut para ahli tersebut dapat di pahami bahwa terdapat dua faktor yang mempengaruhi aktivitas pembelajaran yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Kedua faktor tersebut sangat berpengaruh terhadap siswa dengan kesulitan belajar.

##### **5. Mengatasi Kesulitan Membaca (Disleksia)**

Mengatasi kesulitan membaca (disleksia) perlu dilakukan agar dapat membantu individu dalam belajar. Hargio (Udhiyanasari, 2019: 42) pembelajaran harus dilakukan dengan memahami bagaimana cara belajar anak disleksia karena anak disleksia melihat huruf sering terbalik berbeda dengan anak normal yang sudah memahami konsep huruf dengan benar. Ada beberapa upaya yang dapat dilakukan untuk menangani siswa kesulitan membaca (disleksia) diantaranya yaitu sebagai berikut.

- a. Menggunakan media pembelajaran yang efektif, cara menangani siswa disleksia adalah dengan media pembelajaran. Siswa disleksia lebih mudah mengenal gambar. Sehingga dalam aktivitas belajar dapat menggunakan media gambar dalam mengenal huruf.
- b. Meningkatkan rasa percaya diri dan motivasi siswa disleksia, untuk menangani kesulitan belajar membaca maka perlu meningkatkan motivasi belajar membaca pada siswa disleksia dengan cara membacakan dongeng dan menjelaskan bagaimana mamfaat seseorang dalam membaca.
- c. Jangan pernah menyalahkan anak atas kondisi yang dialaminya, karena pada dasarnya disleksia disebabkan karena kesalahan pada otak siswa.
- d. Memberikan program khusus membaca remedial, program ini mengacu pada pemberian remedial kepada siswa yang mengalami kesulitan membaca yang cukup berat. Hal ini dilakukan agar siswa yang mengalami kesulitan membaca dapat mengatasi kesulitannya secara intensif.

## **6. Kemampuan Membaca Permulaan**

### **a. Pengertian Membaca permulaan**

Kemampuan membaca permulaan merupakan suatu kegiatan yang bersifat kompleks karena kegiatan ini melibatkan kemampuan dalam mengingat symbol-simbol grafis yang berbentuk huruf, mengingat bunyi dari symbol-simbol tersebut dan menulis simbol-



simbol grafis dalam rangkaian kata dan kalimat yang mengandung makna. Pada tahap membaca permulaan anak diperkenalkan dengan huruf abjad A sampai Z, kemudian huruf-huruf tersebut dilafalkan dan di hafalkan sesuai dengan bunyinya.

Membaca permulaan menurut Farida Rahim (Muammar, 2020: 11) membaca permulaan merupakan suatu proses, yaitu proses *recording* dan *decoding*. Pada proses *recording*, pembelajaran membaca merujuk pada kata-kata dan kalimat yang kemudian diasosiasikan dengan bunyi-bunyi yang sesuai dengan sistem tulisan yang digunakan. Pada proses *decoding*, membaca merujuk pada proses penerjemahan rangkaian grafis ke dalam kata-kata. Menurut Selamet (Muammar, 2020: 11) pembelajaran membaca permulaan lebih menitik-beratkan pada aspek-aspek yang bersifat teknis seperti: ketepatan dalam menyuarakan tulisan, lafal dan intonasi yang wajar, kelancaran serta kejelasan suara. Menurut Dalman (Muammar, 2020: 11) menjelaskan bahwa membaca permulaan meliputi: (1) pengebalan bentuk huruf; (2) pengenalan unsur-unsur linguistik; (3) pengenalan hubungan/korespondensi pola ejaan dan bunyi (kemampuan menyuarakan bahan tertulis); dan (kecepatan membaca bertaraf lambat).

Berdasar pendapat sumber-sumber diatas, dapat di pahami bahwa membaca permulaan memiliki beberapa tahap dan proses membaca yang dimulai dengan siswa belajar mengenal huruf,

mengeja huruf menjadi kalimat dan bertujuan agar peserta didik mengerti makna kata yang dilafalkan

b. Tujuan Membaca Permulaan

Tujuan utama dalam membaca permulaan adalah untuk mencari dan memperoleh informasi dalam suatu bacaan serta memahami isi bacaan tersebut. Secara umum tujuan membaca menurut Farida Rahim (Muammar, 2020: 13) mencakup: (1) kesenangan; (2) menyempurnakan membaca nyaring; (3) menggunakan strategi tertentu; (4) memperbaharui pengetahuan tentang suatu topik; (5) mengaitkan informasi baru dengan informasi yang telah di ketahuinya; (6) memperoleh informasi untuk laporan lisan atau tertulis; (7) mengkompirmasi atau menolak prediksi; (8) menampilkan suatu eksperimen atau mengaplikasikan informasi yang diperoleh dari suatu teks dalam beberapa cara lain dan mempelajari tentang struktur teks; (9) menjawab pertanyaan-pertanyaan yang spesifik.

Menurut Ngalim purwanto (Hadiyanti, 2016: 26) pengajaran membaca permulaan mengutamakan pada memberi kecakapan pada anak untuk mengubah rangkaian-rangkaian huruf menjadikan rangkaian-rangkaian bunyi bermakna dan melancarkan teknik-teknik membaca pada anak. Menurut Akhadiah (Krissandi, 2018: 69) tujuan membaca yaitu agar siswa memiliki kemampuan,

memahami, dan menyuarakan tulisan dengan intonasi yang wajar, sebagai dasar untuk dapat membaca lanjut.

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa tujuan membaca permulaan yaitu agar siswa memiliki kemampuan untuk memahami dan menerjemahkan bunyi huruf menjadi sebuah kata atau kalimat, agar siswa memahami bahwa membaca permulaan menjadi dasar untuk dapat membaca lanjut.

## **B. Kajian Penelitian yang Relevan**

Berdasarkan uraian teoritis yang telah di kemukakan diatas, maka beberapa hasil penelitian yang relevan dengan penelitian ini, diantaranya yaitu penelitian yang dilakukan oleh:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Noeranie Misyriana Hadhiyanti T. AG (2016) dengan judul penelitian “Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan Melalui Metode SAS (struktural analitik sintetik) Bagi Anak Berkesulitan Belajar Membaca di SD Negeri Bangunrejo 2 Yogyakarta”. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa kemampuan membaca permulaan pada anak berkesulitan membaca dapat meningkat dengan diterapkannya metode SAS (struktural analitik sintetik). Hal ini di buktikan dengan adanya peningkatan pada hasil membaca pra tindakan, paska tindakan I dan paska tindakan siklus II. Skor yang di peroleh pada pra tindakan yaitu 34 dengan nilai 56,7 pasca tindakan I skor yang di peroleh yaitu 38 dengan nilai 63,3. Nilai tersebut mengalami peningkatan sebesar 6,6%. Adanya peningkatan tes siklus I, namun belum mencapai

KKM yang telah ditetapkan yaitu 65. Hasil tes membaca permulaan pada siklus II, skor paska tindakan II yaitu 46 dengan nilai 76, 67. Peningkatan dari pra tindakan hingga paska tindakan II sebesar 19,97%. Hasil nilai paska tindakan II sudah melebihi KKM yang telah ditentukan yaitu 65. Adapun relevansi yang dilakukan oleh peneliti yaitu sama-sama membahas tentang kemampuan membaca permulaan pada siswa kesulitan membaca (disleksia). Dan terdapat sedikit perbedaan dalam Penelitian yang dilakukan oleh Noerani Misyriana Hadhiyanti T. AG terletak pada jenis penelitian yang dilakukannya yaitu penelitian tentang peningkatan kemampuan membaca permulaan melalui metode SAS bagi anak berkesulitan belajar membaca dan menggunakan pendekatan kuantitatif. Sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu analisis kemampuan membaca permulaan pada siswa disleksia dengan menggunakan pendekatan kualitatif.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Jini Mayasari (2021) penelitian ini bertujuan untuk analisis kesiapan membaca permulaan pada siswa kelas II SD Negeri 10 Kota Pagar Alam Provinsi Sumatra Selatan. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan peneliti dapat disimpulkan bahwa kesiapan membaca permulaan pada siswa sudah cukup baik dengan persentase 70% dari 20 orang siswa ada 6 orang yang mengalami kendala dalam kesiapannya. Adapun faktor yang mempengaruhi kesulitan belajar pada siswa yaitu, kurangnya rasa percaya diri pada siswa, pengalaman membaca yang rendah, dan kurangnya motivasi belajar membaca permulaan pada

siswa. Adapun relevansi pada penelitian ini yaitu sama-sama membahas mengenai kemampuan membaca pada siswa dan menggunakan pendekatan kualitatif. Dan terdapat sedikit perbedaan dalam Penelitian yang telah dilakukan oleh Jini Mayasari (2021) analisis kesiapan membaca permulaan pada siswa dan tempat penelitian yang lakukan di kelas II SD Negeri 10 Kota Pagar Alam Provinsi Sumatra Selatan. Sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti sendiri yaitu analisis kemampuan membaca permulaan pada siswa disleksia di kelas IV SD Negeri 1 Gunung Malang.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Maulida Adhiyah (2018) dengan judul “Metode Pembelajaran Membaca dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Siswa Disleksia di Kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Terpadu Ar-Roihan Lawang”. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa setiap siswa yang memiliki kesulitan membaca (disleksia) memiliki ciri-ciri yang berbeda. Adapun metode pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini berbeda dengan metode yang digunakan untuk siswa pada umumnya. Ada beberapa metode pembelajaran yang digunakan oleh peneliti untuk meningkatkan kemampuan membaca pada siswa disleksia di kelas IV yaitu, metode fonik, metode kupas rangkai suku kata, dan metode pengalaman bahasa. Adapun relevansi pada penelitian ini yaitu sama-sama membahas tentang siswa disleksia dan menggunakan pendekatan kualitatif. Dan terdapt sedikit perbedaan pada penelitian yang telah dilakukan oleh Maulida Ahdiah yaitu pada penelitian yang telah dilakukan terdapat beberapa metode yang digunakan untuk pembelajaran membaca pada

siswa disleksia. Sedangkan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti yaitu analisis kemampuan membaca permulaan pada siswa disleksia.

### **C. Alur Pikir**

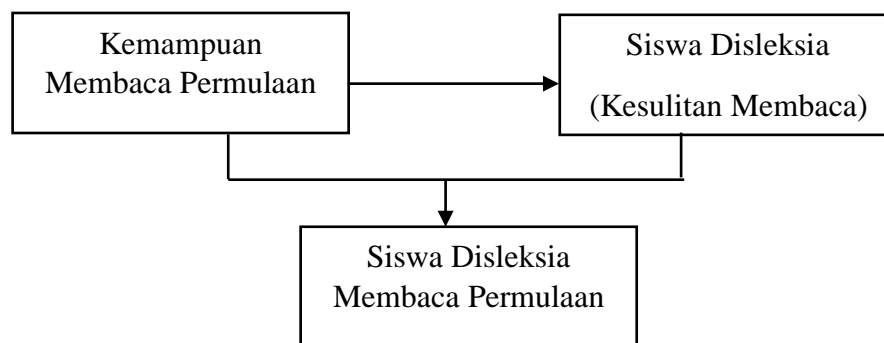
Membaca permulaan merupakan suatu keterampilan yang harus dipelajari serta di kuasai oleh pembaca. Pada tahap membaca permulaan, siswa diperkenalkan dengan bentuk huruf abjad A sampai Z, kemudian huruf-huruf tersebut dilafalkan dan dihafalkan sesuai dengan bunyi bacaannya. Membaca permulaan diberikan dan diajarkan semenjak berada di kelas rendah, yaitu kelas satu, dua dan tiga. Akan tetapi ada beberapa siswa yang mengalami kesulitan membaca (disleksia) yang mengakibatkan siswa mengalami keterlambatan dalam belajar mengajar dan peneliti melakukan analisis terhadap siswa yang mengalami kesulitan membaca (disleksia).

Berdasarkan pengamatan peneliti siswa masih mengeja setiap kata yang dibacanya dan mengalami kesulitan menggabungkan suku kata menjadi sebuah kalimat. Adapun usaha yang telah dilakukan oleh guru dalam mengatasi kesulitan membaca (disleksia) yaitu dengan cara mengajar siswa secara perivat dengan menggunakan buku panduan membaca yang dapat membantu siswa dalam membaca agar lebih mudah menyambung kata. Terkait uraian diatas dapat dikatakan kesulitan membaca (disleksia) dapat menjadi salah satu penghambat dalam proses belajar terlebih lagi pada pembelajaran yang berkaitan dengan membaca. Untuk mengetahui kemampuan membaca permulaan pada siswa disleksia maka perlu dilakukan

penelitian untuk menganalisis hambatan-hambatan atau gangguan yang dialami oleh siswa dalam membaca permulaan.

Siswa kesulitan membaca (disleksia) merupakan siswa yang memiliki masalah pada membaca permulaan, sehingga membutuhkan pendekatan yang khusus dalam belajar terutama pada pembelajaran membaca. Permasalahan yang dialami oleh siswa Kelas IV SD Negeri 1 Gunung Malang berdasarkan hasil analisis peneliti yaitu ditemukannya siswa yang mengalami kesulitan membaca (disleksia).

#### Bagan Kerangka Pikir



#### D. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan landasan teori dan kerangka fikir yang telah di paparkan, maka dapat dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana proses belajar membaca permulaan pada siswa disleksia di dalam kelas?
2. Apa saja kesulitan yang dialami siswa dalam membaca permulaan pada siswa disleksia?

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis Penelitian**

Adapun pada penelitian yang akan dilakukan, peneliti menggunakan penelitian kualitatif deskriptif. Menurut (Sugiyono, 2018: 9) metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan dalam melakukan sebuah penelitian pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan pada makna dari pada generalisasi.

Penelitian kualitatif merupakan suatu pendekatan dalam melakukan penelitian yang berorientasi pada fenomena atau gejala yang bersifat alami. Penelitian kualitatif sipatnya mendasar dan naturalitas atau bersifat kealamian, serta tidak bisa dilakukan di laboratorium, melainkan terjun langsung ke lapangan. Dalam penelitian ini informasi dapat berupa hasil dari wawancara, catatan dilapangan, dan juga dokumentasi seperti foto, rekaman, dan video.

#### **B. Tempat dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan sebuah gambaran dan informasi yang lebih akurat, lengkap, serta memudahkan peneliti untuk melakukan penelitian. Dalam penelitian ini peneliti menetapkan lokasi penelitian yang terletak di SD Negeri 1 Gunung Malang. Waktu penelitian dilaksanakan pada semester genap tahun pelajaran 2022/2023.



### **C. Sumber Data**

Sumber data utama dalam suatu penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Hal tersebut dapat diartikan bahwa sumber data utama dalam penelitian ini adalah informasi yang diterima dari hasil wawancara dengan subjek penelitian yaitu guru dan siswa disleksia adapun pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti adalah sumber primer dan sumber sekunder.

Menurut Sugiyono (2018:225) sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data, dan sumber sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, contohnya seperti lewat orang lain atau lewat dokumen. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah seorang guru yang mengajar siswa dan untuk mengetahui tingkat kemampuan membaca permulaan pada siswa disleksia, sedangkan data sekundernya adalah data yang berupa dokumentasi seperti foto wawancara, observasi dan juga data dari buku ataupun sumber lainnya.

### **D. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data adalah proses yang sistematis dan standar untuk memperoleh data-data yang di perlukan. Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, hal ini karena tujuan penelitian adalah untuk mendapatkan data. Adapun dalam penelitian kualitatif, teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan cara observasi, wawancara,

dan dokumentasi. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Observasi

Observasi yaitu suatu pengamatan dan perencanaan secara sistematis fenomena-fenomena yang diteliti. Selama observasi dilakukan peneliti melakukan pencatatan terhadap semua fenomena yang di temui dengan menggunakan catatan lapangan. Dalam hal ini peneliti berperan sebagai pengamat. Observasi merupakan suatu tindakan atau proses yang dilakukan dengan pengambilan informasi melalui media pengamatan. Dapat disimpulkan bahwa observasi merupakan teknik pengumpulan data yang mengharuskan peneliti untuk terjun langsung ke lapangan untuk mengamati hal-hal yang berkaitan dengan ruang, tempat, pelaku, kegiatan, waktu, peristiwa, tujuan dan perasaan.

Tabel 3.1

Aspek yang dinilai	Indikator	Pernyataan	No
Kemampuan membaca	1	1	1
Membuat kesalahan ketika membaca nyaring	2	6	2, 3, 4, 5, 6, 7
Sering mengulang dan berhenti ketika membaca nyaring	3	1	1
Tidak memahami apa yang dibaca	4	1	1
Mengalami kesulitan berat dalam mengeja	5	1	1
Lamban belajar bahasa dan memiliki kosa kata yang terbatas	6	1	1
Membaca bersuara (lancar) kalimat sederhana terdiri atas 5-4 kata	7	1	1

## 2. Wawancara

Wawancara adalah pertemuan yang langsung direncanakan antara pewawancara dan yang diwawancarai untuk memberikan atau menerima informasi tertentu. Menurut seorang ahli wawancara adalah kegiatan percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh kedua belah pihak yaitu pewawancara dan yang diwawancarai. Dapat disimpulkan bahwa wawancara merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan cara mengajukan pertanyaan yang dilakukan secara verbal kepada orang-orang yang dianggap dapat memberikan informasi yang dibutuhkan selama penelitian. Tujuan wawancara pada penelitian ini yaitu untuk mendapatkan informasi mengenai kesiapan siswa IV dalam membaca permulaan.

## 3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan metode pengumpulan data kualitatif dengan sejumlah besar fakta dan data yang tersimpan dalam bahan berbentuk dokumentasi. Sebagian besar data berbentuk catatan harian, arsip foto, jurnal kegiatan dan sebagainya. Jadi dalam penelitian ini dokumentasi yang dimaksud adalah dokumen-dokumen yang diperlukan untuk membantu kelengkapan dan kebenaran data diantaranya kondisi sekolah, seperti letak geografis, latar belakang, struktur kelembagaan atau data kepengurusan di SD Negeri 1 Gunung Malang. Serta foto pada saat pembelajaran berlangsung dan pada saat wawancara berlangsung.

Adapun instrumen pengumpulan data dalam penelitian kualitatif adalah peneliti itu sendiri yang berperan aktif dilapangan. Sehingga dalam

penelitian yang dilakukan oleh peneliti untuk mengumpulkan data tersebut menjadi lebih sistematis dan mudah.

## **E. Analisis Data**

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini dilakukan dengan menyusun data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi. Secara sistematis Peneliti sadar dan mampu mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami diri sendiri maupun orang lain. Analisis data dalam penelitian merupakan suatu kegiatan yang sangat penting dan memerlukan ketelitian dari peneliti. Dalam penelitian ini menggunakan analisis non statistik, yaitu analisis yang digunakan untuk data yang bersifat kualitatif.

Analisis data sangat penting dalam suatu penelitian karena data yang terkumpul tidak akan ada artinya bila tidak dilakukan analisis terhadap data yang telah terkumpul dari lapangan. Peneliti harus mengerti teknik analisis data dengan tepat sehingga memudahkan dalam proses analisisnya.

### **1. Reduksi Data**

Reduksi data diartikan sebagai pemilihan, pemusatan perhatian, pada penyederhanaan, pengabstrakan, transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis yang didapat dilapangan. Selama pengumpulan data berlangsung. Terjadilah tahap reduksi data atau proses transformasi

yang berlanjut terus sesudah penelitian sampai laporan akhir lengkap tersusun.

## 2. Penyajian Data

Penyajian data merupakan sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian yang paling sering digunakan adalah data kualitatif. Dalam penyajian meliputi berbagai jenis matrik, grafik, jaringan, dan bagan. Semuanya dirancang guna menggabungkan informasi yang tersusun dalam suatu bentuk yang padu dan mudah diraih.

## 3. Pengambilan Kesimpulan atau Verifikasi

Peneliti berusaha mencari pola, model, tema, hubungan, persamaan, hal-hal yang sering muncul, hipotesis dan sebagainya. Dari data tersebut peneliti mencoba mengambil kesimpulan. Verifikasi dapat dilakukan dengan keputusan, didasarkan pada reduksi data dan penyajian data yang merupakan jawaban atas masalah diangkat dalam penelitian.

## **F. Keabsahan Data**

Suatu data dapat dipercaya, jika instrumen pengumpulan datanya telah diuji validitas dan reabilitasnya. Dalam penelitian kualitatif, instrumen utamanya adalah manusia, karena itu yang diperiksa adalah keabsahan datanya. Pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian kualitatif sangat penting. Melalui keabsahan data, reabilitas (kepercayaan) penelitian kualitatif dapat tercapai. Dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan triangulasi.

Menurut (Sugiono: 2013) triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data sumber data yang telah ada. Adapun penelitian ini hanya menggunakan 2 triangulasi, yaitu triangulasi teknik dan triangulasi sumber.

1. Triangulasi teknik

Berdasarkan dengan penggunaan berbagai cara secara bergantian untuk memastikan kebenaran data. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan berbagai teknik untuk mengambil data seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi.

2. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber pengumpulan data dari berbagai sumber. Triangulasi sumber digunakan untuk menguji kredibilitas data tentang analisis kemampuan membaca permulaan pada siswa disleksia. Hal ini dapat dicapai dengan membandingkan data hasil wawancara dengan data yang ditemukan dilapangan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Fatmasari, R. k., & Fitriah, H. (2018). *Keterampilan Membaca*. JL. Soekarno Hatta, No. 52: STKIP PGRI Bangkalan.
- Hadiyanti, N. M. (2016). *Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan Melalui Metode SAS (Struktural Analitik Sintetik) bagi Anak Kesulitan Belajar Membaca di SD Negeri 2 Yogyakarta*. Yogyakarta.
- Krissandi, A. D., B. Widharyanto, & Dewi, R. P. (2018). *Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD (Pendekatan dan Teknis)*. Bekasi: Media Maxima.
- Maryani, I., Fatmawati, L., Erviana, V. Y., Wangid, M. N., & Mustadi, A. (2018). *Model Intervensi Gangguan Kesulitan Belajar*. Ika Maryani.
- Muammar. (2020). *Membaca Permulaan di Sekolah Dasar*. Mataram: Sanabil.
- Muyassyaroh, I. (2022). *Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan dengan Media Tubokas*. Bekasi: Mikro Media Teknologi.
- primasari, i. f., & supena, a. (2021). Meningkatkan Kemampuan Membaca Siswa Disleksia dengan Metode Struktural Analitik Sintetik. *Jurnal Basicedu*, 5, 1799-1080.
- Putri, D., & Elvina. (2019). *Keterampilan Berbahasa di Sekolah Dasar Melalui Metode Game's*. Oiera Media.

- Riyanti, A., Hersusini, Hidayati, N., Khadijah, I., Wahyuni, R. S., Soulisa, I., . . .  
M Ihsan. (2022). *Strategi Pembelajaran bahasa Indonesia*. Bandung:  
Widina Bhakti.
- Rosidah, C. T., Akbar, M. R., Pratiwi, D. A., Ningsih, A. G., Owon, R. A.,  
Amelia, D. J., . . . Puspita, Y. (2021). *Pembelajaran Bahasa dan Sastra  
Indonesia di SD/MI Kelas Tinggi*. Bandung-Jawa Barat: CV. Media Sains  
Indonesia.
- Samsiyah, N. (2016). *Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD Kelas Tinggi*. Jawa  
Timur: CV Al Media Grafika.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung:  
ALFABETA CV.
- Susanti, E. (2022). *Keterampilan Membaca*. Vila Nusa Indah 3 Blok KD 4 No 1  
Bojongkulur-Gunung-Putri-Bogor: IN Media.
- Syahroni, I., Rofiqoh, W., & Latipah, E. (2021). Ciri-ciri Disleksia Pada Anak  
Usia Dini. *Jurnal Buah Hati*, 8, 62-77.
- Udhiyanasari, K. Y. (2019). Upaya Penanganan Kesulitan Membaca Permulaan  
Pada Anak Berkesulitan Membaca Kelas II di SD Negeri Manahan  
Surakarta. *PLB IKIP Jember*, 3, 39-50.



## Lampiran

### ANALISIS KEMAMPUAN MEMBACA PERMULAAN PADA SISWA DISLEKSIA DI SD NEGERI 1 GUNUNG MALANG LEMBAR INSTRUMEN OBSERVASI

#### I. Identitas Sekolah dan Guru

Nama Sekolah :

Nama Guru Pengisi :

Nomor Kontak Guru :

#### II. Profil Siswa

Nama Siswa :

Nomer Induk Siswa :

Tempat tanggal lahir :

Kelas :

Bahasa yang digunakan:

#### III. Profil Kesulitan Belajar Siswa Disleksia

No	Gejala Kesulitan Belajar Disleksia	Keterangan	Iya	Tidak
1	Kesulitan mengenali huruf	Mengenal semua huruf dari A-Z		
2	Membuat kesalahan ketika membaca yaring	a. Mengenal huruf vocal (a, I, u, e, o)		
		b. Mengenal huruf konsonan		
		c. Mengenal huruf digraph (ny, ng, sy, kh)		

		d. Membaca suku kata		
		e. Membaca Kalimat Sederhana		
		f. Membaca yaring (didengar siswa lain) kalimat demi kalimat dengan menggunakan lafal dan intonasi yang tepat sehingga dapat dipahami oleh orang lain		
3	Sering mengulang dan berhenti ketika membaca nyaring	Melafalkan huruf dengan benar		
4	Tidak memahami apa yang dibaca	Memahami apa yang dibaca		
5	Mengalami kesulitan berat dalam mengeja	Kesulitan dalam mengeja		
6	Lamban belajar bahasa dan memiliki kosa kata yang terbatas	Kesulitan dalam memahami kosa kata		
7	Membaca bersuara (lancer) kalimat sederhana terdiri atas 5-4 kata	a. Membaca teks pendek dengan lafal dan intonasi yang benar		
		b. Membaca dengan memperhatikan tanda baca (,) dan (.)		

ANALISIS KEMAMPUAN MEMBACA PERMULAAN PADA SISWA  
DISLEKSIA DI SD NEGERI 1 GUNUNG MALANG

LEMBAR WAWANCARA

Pertanyaan untuk Kepala Sekolah

Hari/Tanggal :

Tempat :

Waktu :

Nama Guru :

1. Bagaimana kebijakan sekolah dengan adanya siswa disleksia (kesulitan membaca)?
2. Apakah ada fasilitas khusus bagi siswa disleksia (kesulitan Membaca)?
3. Menurut Bapak/Ibu apakah ada faktor penghambat kemampuan membaca permulaan pada siswa disleksia?
4. Bagaimana menurut Bapak/Ibu dengan adanya siswa yang mengalami kesulitan membaca?
5. Bagaimana cara mengetahui siswa yang mengalami kesulitan membaca?

ANALISIS KEMAMPUAN MEMBACA PERMULAAN PADA SISWA  
DISLEKSIA DI SD NEGERI 1 GUNUNG MALANG

Lembar Wawancara Guru

Hari/Tanggal :

Tempat :

Waktu :

Nama Guru :

1. Saat proses pembelajaran apakah ada siswa yang menunjukkan tanda-tanda gangguan pada kesehatan fisik yang berhubungan dengan kesulitan membaca, misalnya gangguan penglihatan, pendengaran, dan berbicara?
2. Bagaimana kemampuan siswa dalam membedakan dan mencocokkan huruf?
3. Apakah sudah ada penanganan dari Bapak/Ibu untuk siswa disleksia?
4. Apakah ada perkembangan kemampuan membaca permulaan pada siswa disleksia dari penanganan yang sudah Bapak/Ibu terapkan?
5. Apa faktor penghambat dan untuk kemampuan membaca permulaan pada siswa disleksia?

ANALISIS KEMAMPUAN MEMBACA PERMULAAN PADA SISWA  
DISLEKSIA DI SD NEGERI 1 GUNUNG MALANG

Lembar Wawancara Siswa

Hari/Tanggal :

Tempat :

Waktu :

Nama Guru :

1. Bagaimana perasaan kamu dalam kegiatan belajar mengajar berlangsung?
2. Apakah kamu sering mengajukan pertanyaan pada saat guru sedang mengajar di dalam kelas? Bagaimana tanggapan gurumu?
3. Siapa yang membantumu belajar saat di rumah?
4. Apakah saat membaca kamu memilih berhenti atau diteruskan saat ada tanda (,) dan (.)?
5. Apakah kamu sering menjawab pertanyaan saat guru bertanya?

ANALISIS KEMAMPUAN MEMBACA PERMULAAN PADA SISWA  
DISLEKSIA DI SD NEGERI 1 GUNUNG MALANG

1. Dokumentasi arsip sekolah
  - a. Sejarah berdirinya SD Negeri 1 Gunung Malang
  - b. Propil SD Negeri 1 Gunung Malang
  - c. Visi dan Misi SD Negeri 1 Gunung Malang
  - d. Keadaan guru dan pegawai SD Negeri 1 Gunung Malang
  - e. Keadaan peserta didik SD Negeri 1 Gunung Malang
2. Dokumentasi Foto
  - a. Kondisi tempat dan bangunan SD Negeri 1 Gunung Malang
  - b. Kegiatan wawancara dengan kepala sekolah, guru kelas, dan siswa disleksia (kesulitan membaca) SD Negeri 1 Gunung Malang.